

Tafsir 'Aqo'idi dalam Pembahasan Epistemologi

Muhamad Hamdan Tauviqillaah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
hamdantaufiqillah49@gmail.com

Mohammad Taufiq Rahman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fikrakoe@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Tauviqillaah, Muhamad Hamdan; Rahman, Mohammad Taufiq. (2023). Tafsir 'Aqo'idi dalam Pembahasan Epistemologi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 717-728. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31412>.

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article examines the interpretation of Islamic theology ('aqo'idi) in epistemological studies with a discussion of the historical background, limitations of interpretation, views of ulama and validity standards, as well as tafsir books that are classified as 'aqo'idi interpretations. This research uses a descriptive analysis method based on library research. The purpose of this paper is to research and describe the historical background to the emergence of 'aqo'idi tafsir, the boundaries of interpretation that fall into the 'aqo'idi tafsir style, the views of ulama and the validity standards of 'aqo'idi tafsir and what tafsir books are available 'aqo'idi patterned. This research found that the history of 'aqo'idi interpretation is related to the political conflict between the camps of Ali bin Abi Talib and Mu'awiyah bin Abi Sufyan in the Siffin war. The interests and goals of the group are the background for the emergence of nuanced interpretations of 'aqo'idi. The limits of Tafsir 'aqo'idi to interpretations surrounding divine issues and power politics. The scholars view 'aqo'idi's interpretation as being classified as bi al-ra'yi's interpretation so that the standard of validity of 'aqo'idi's interpretation is linear with al-ra'yi's interpretation. If the interpretation of 'aqo'idi is classified as bi al-ra'yi al-madzmun whose interpretation is based on the motivation of lust and becomes a justification for the interests of a certain group, then this type of interpretation is not accepted. The Sunni group's book of tafsir 'aqo'idi can be found in the book Mafatih al-Ghaib by al-Razi. The book of tafsir 'aqo'idi of the Muktaizilah group is found in the book al-Kasyaf by al-Zamakhshari and the book of tafsir of the Shiite group is al-Mizan by Husain al-Tabataba'i.

Keywords: *interpretation style; human thinking; differences in interpretation; Islamic schismatics; theological interpretation.*

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tafsir 'aqo'idi dalam kajian epistemologi dengan pembahasan seputar latar belakang sejarah, batasan penafsiran, pandangan ulama dan standar validitas serta kitab-kitab tafsir yang tergolong tafsir 'aqo'idi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berbasis penelitian kepustakaan. Tujuan dari pembahasan tulisan ini adalah meneliti dan mendeskripsikan bagaimana latar belakang sejarah kemunculan tafsir 'aqo'idi, batasan penafsiran yang tergolong ke dalam corak tafsir 'aqo'idi, bagaimana pandangan ulama dan standar validitas tafsir 'aqo'idi serta kitab tafsir apa saja yang bercorak 'aqo'idi. Penelitian ini menemukan bahwa sejarah tafsir 'aqo'idi berkaitan dengan konflik politik antara kubu Ali bin Abi

Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam perang Siffin. Kepentingan dan tujuan kelompok menjadi latar belakang munculnya penafsiran bernuansa 'aqo'idi. Batasan Tafsir 'aqo'idi pada penafsiran seputar persoalan ketuhanan dan politik kekuasaan. Para ulama memandang tafsir 'aqo'idi tergolong tafsir bi al-ra'yi sehingga standar validitas tafsir 'aqo'idi linier dengan tafsir al-ra'yi. Jika tafsir 'aqo'idi tergolong bi al-ra'yi al-madzmum yang penafsirannya atas dasar dorongan hawa nafsu dan menjadi pembenaran kepentingan kelompok tertentu, maka tafsir corak tersebut tidak terima. Kitab tafsir 'aqo'idi kelompok Sunni dapat ditemukan dalam kitab Mafatih al-Ghaib karya al-Razi. Kitab tafsir 'aqo'idi kelompok Muktazilah terdapat pada kitab al-Kasyaf karya al-Zamaksyari dan kitab tafsir golongan Syi'ah adalah al-Mizan karya Husain al-Thabathba'i.

Kata Kunci: corak tafsir; pemikiran manusia; perbedaan penafsiran; skismatika Islam; tafsir teologi.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an memiliki karakter sebagai hasil dari pemikiran yang berasal dari proses interaksi penafsir dengan teks Al-Qur'an (Maladi, 2021). Pandangan terkait tafsir dipengaruhi oleh latar belakang *mufassir* melahirkan beberapa pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga menjadikan penafsiran Al-Qur'an memiliki corak atau orientasi yang beragam (Zulaiha, 2017). Seorang *mufassir* yang memiliki keahlian di bidang kelimuan tertentu saat menyusun tafsir maka ilmu yang menjadi keahliannya akan mewarnai penafsirannya (Al-Dzahabi, 1976).

Proses dialektika dalam penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dihindari karena sebagaimana pengertiannya bahwa tafsir merupakan upaya untuk menggali kandungan makna agar dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia *bi qadr al-thaqah al-basyariyah* (Al-Zarqani, n.d.). Kualitas penafsiran Al-Qur'an sifatnya relatif dan beragam sesuai dengan kompetensi intelektual penafsir serta mengalami perkembangan dari segi pendekatan dan corak tafsir dari masa ke masa. Penjelasan mengenai perkembangan penafsiran dijelaskan oleh U. Syarifudin bahwa tafsir sebagai hasil karya pemikiran manusia mengalami perkembangan salah satunya dalam corak penafsiran yang bersifat variatif yang disebabkan oleh perbedaan pendekatan, motivasi, tujuan, latar belakang keilmuan, dan sosial politik. Semua itu membuat nuansa atau corak penafsiran berkembang dan menjadi beberapa aliran tafsir dengan metodologinya masing-masing (Syasi & Ruhimat, 2020).

Menurut Baidan corak penafsiran terletak pada dominasi pemikiran dalam penafsiran. Kitab tafsir, jika dalam penafsirannya terdapat pemikiran atau ide yang mendominasi, maka disebut dengan corak khusus sesuai pemikiran dan ide tersebut. Jika tafsir tersebut mempunyai beberapa corak dalam porsi yang sama, tafsir tadi termasuk ke dalam corak umum. Sedangkan jika terdapat dua pemikiran atau lebih yang sama-sama dominan atau seimbang, maka tafsir corak tafsir ini disebut dengan corak kombinasi. Adapun corak khusus dalam penafsiran Al-Qur'an yang banyak ditemukan adalah corak *lughawi*, corak *fiqhi*, corak *falsafi*, corak *'aqo'idi*, corak *sufi*, corak *adabi al-ijtima'i* (sastra dan sosial) dan corak *'ilmi* (Atabik, 2016).

Tafsir *aqo'idi* yang disebut juga tafsir teologis merupakan salah satu corak atau pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan *aqo'idi* kerap digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam rangka mendukung prinsip-prinsip akidah yang diyakini aliran kelompok tertentu. Tafsir teologis disusun oleh simpatisan kelompok tertentu dan menjadi pembelaan terhadap paham-paham teologis yang diyakini oleh si *mufassir* dan kelompoknya (Izzan, 2011). Pendekatan teologis ini lebih banyak membahas tema-tema akidah dan sering kali digunakan sebagai alat legitimasi atas paham-paham akidah suatu kelompok daripada mengkaji pesan-pesan pokok Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup. Dalam sejarahnya muncul penafsiran yang menjadi bias ideologis kelompok tertentu, yaitu kelompok Sunni, Muktazilah dan Syiah. Sektarianisme dalam tafsir sangat kental dalam penafsiran anggota kelompok tersebut (Affani, 2019; O. Rahman & Rahman, 2020). Singkatnya, tafsir pendekatan teologis ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan kepentingan dan subjektivitas penafsir (Taufiq & Suryana, 2020).

Terdapat perdebatan ulama mengenai standar validitas tafsir *aqo'idi*. Sebagian ulama menyoal pendekatan tafsir *aqo'idi* menitikberatkan akal atau rasio yang berlebihan yang didasari subjektivitas penafsir. Berkaitan dengan dua hal tadi, terdapat beberapa aturan yang dirumuskan yang menjadi standar terkait validitas tafsir teologis sehingga penafsiran dengan pendekatan ini dapat diterima atau tidak serta tidak dinilai semata-mata sebagai alat pembenaran (justifikasi) terhadap paham-paham teologis kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan menelaah orientasi teologis dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada telaah epistemologi yang terkait dengan sejarah kemunculannya, batasan-batasannya, dan

perdebatan mengenai standar validitas tafsir *aqo'idi*. Dalam penulisan mengambil sumber rujukan pada beberapa buku dan kitab. Sumber yang berkaitan dengan kajian teologi merujuk pada penelitian yang dilakukan Imam al-Baghdadi (w. 429 H) dalam kitab *al-Farqū Baina al-Firaq wa Bayanu Al-Firqati an-Najiyati Min Hum* dan Asy-Syahrastani (w. 548) dalam kitab *al-Mihal wa an-Nihal*, keduanya berfokus pada kajian aliran-aliran teologi dalam islam, pembagiannya dan pemikirannya. Sedangkan penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan sekte-sekte teologi islam merujuk pada penelitian Abu Zahrah dalam karyanya *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah*. Adapun penjelasan yang berkaitan dengan perkembangan tafsir dan corak tafsir teologis merujuk pada karya al-Dzahabi yaitu *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* dan buku *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* karya Syukron Affani.

Selain itu penulis melakukan tinjauan pada sejumlah tulisan artikel yang dinilai memiliki hubungan dengan pembahasan artikel ini. Di antaranya Opim Rahman dan M. Ghazali Rahman, (2020). "Tafsir Ideologi : Bias Ideologi dalam Tafsir Teologi," *As-Syams: Journal Hukum Islam*. Penelitian ini menjelaskan bias ideologis dalam penafsiran Al-Qur'an dari penafsiran kelompok Sunni, Muktazilah dan Syiah yang berfokus pada latar belakang dan sejarah munculnya tafsir ideologis yang akhirnya memicu bias penafsiran ideologis dari kelompok-kelompok tadi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah persoalan politik dan perbedaan pemahaman akidah berkenaan dengan proses pergantian pemimpin yang puncaknya pada masa kepemimpinan Ali Bin Abu Thalib yang terjadi *al-fitnah al-kubra* menjadi sejarah dan latar belakang munculnya penafsiran ideologis.

Dwi Ulya Maliasari, (2013). "Pengaruh Ideologi dalam Penafsiran," *Jurnal Hermeneutik*. Penelitian ini. Ahmad Atabik, (2016). "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Penelitian ini menjelaskan pengaruh sektarianisme penafsiran dari anggota kelompok teologi tertentu mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an sebagai pembelaan atas paham mereka. Kesimpulan dari penelitian tadi sektarianisme penafsiran mazhab teologi yang kental subjektivitasnya menjadikan penafsiran Al-Qur'an sebagai alat pembenaran bukan menggali pesan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Ahmad Zabidi (2020), "Metode, Corak dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*. Penelitian ini menjelaskan penafsiran dengan metode dan pendekatan Muktazilah. Kesimpulan dari artikel tersebut adalah Muktazilah merupakan mazhab rasionalis sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an sumbernya tafsir bi al-ra'yi sangat kental sehingga menuai kontroversi. Sedangkan dalam artikel ini, penulis akan berfokus mengkaji tafsir *aqo'idi* dari segi epistemologi. Ruang lingkup kajian epistemologi meliputi hakikat, kebenaran, ruang lingkup, sumber, dan batasan suatu pengetahuan (Jafar, 2017). Maka pembahasan dalam artikel ini seputar sejarah kemunculannya tafsir *aqo'idi*, batasan atau ruang lingkup tafsir *aqo'idi*, standar validitas tafsir *aqo'idi* dan kitab-kitab tafsir yang tergolong tafsir *aqo'idi*.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah pertanyaan utama yang diajukan bagaimana latar belakang sejarah munculnya tafsir *aqo'idi*. Apa saja batasan-batasan penafsiran yang dapat digolongkan ke dalam tafsir *aqo'idi* dan bagaimana pandangan ulama mengenai standar validitas tafsir corak tersebut serta apa saja kitab tafsir yang termasuk tafsir *aqo'idi*. Sehingga penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana dasar-dasar dan teori pengetahuan tafsir yang bercorak *aqo'idi* dan bagaimana pandangan ulama terhadap validitasnya sehingga dapat mengetahui tafsir teologis secara komprehensif terutama dari segi epistemologinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah pengumpulan data berbasis studi Pustaka (M. Rahman, 2020). Penulis melakukan langkah mencari dan mengumpulkan data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, baik sumber primernya berupa kitab-kitab tafsir, sejarah perkembangan tafsir, dan buku tentang teologi, maupun berupa sumber sekunder berupa catatan, artikel jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan bahasan dalam artikel ini. Selanjutnya penulis membaca, mencatat sumber-sumber tersebut, mengklasifikasi, menganalisis, mengolah data penelitian yang diperoleh, menyimpulkan dan membuat laporan (Darmalaksana, 2020). Adapun tujuan langkah metode penelitian ini menggambarkan dengan objektif mengenai tafsir *aqo'idi* yang berkaitan dengan sejarah, batasan, dan pandangan ulama terhadap tafsir *aqo'idi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Tafsir 'Aqo'idi

Sebelum membahas lebih jauh penting untuk memahami terlebih dahulu definisi atau pengertian tafsir 'aqo'idi agar memperjelas penjelasan selanjutnya. Tafsir 'aqo'idi secara gramatika tergolong pada *tarkib wasfii* yang terdiri dari kata *maushuf* yaitu kata "tafsir" dan *sifat* yaitu kata "'aqo'idi". Sedangkan tafsir 'aqo'idi kaitannya dengan ilmu tafsir memiliki pengertian tafsir yang berorientasi atau bercorak teologis. Corak tafsir adalah kecenderungan *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an pada ide atau pemikiran tertentu yang menjadi warna dalam pandangan dan pemikiran tafsir mereka (Zulaiha, 2017).

Kata *al-tafsir* yang diikuti kata sifat menjadi salah satu istilah untuk menunjukkan kecenderungan atau corak sebuah tafsir. Misalnya *al-tafsir al-fiqhi* dan *al-tafsir al-shufi*. Penggunaan istilah tersebut digunakan Ali 'Iyazi dalam kitab *al-mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum* saat menyebutkan corak/kecenderungan sebuah tafsir (Baidan, 1998). Untuk menunjukkan kecenderungan pemikiran dalam tafsir para ulama berbeda dalam penyebutan istilahnya selain dengan *tarkib wasfii*, beberapa istilah digunakan antara lain *ittijah*, *al-lawan*, *naz'ah*, *al-rawafid* dan *al-thayyar* (Zulaiha, 2017).

Singkatnya penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema teologis. Idealnya penafsiran model ini bertujuan menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an mengenai keyakinan atau prinsip akidah secara mendalam, mengetahui bagaimana pembahasan Al-Qur'an tentang persoalan teologis tersebut dengan menelaah istilah-istilah pokok serta penempatan istilah-istilah tadi dengan benar. Namun disayangkan penafsiran 'aqo'idi justru cenderung mengandung subjektivitas yang berlebihan dalam rangka membela kepentingan paham-paham kelompok atau aliran masing-masing (Mubarak, 2017)(Izzan, 2011).

Latar belakang munculnya tafsir 'aqo'idi berkaitan dengan perbedaan penafsiran atau Al-Qur'an yang berkaitan yang didasari sikap fanatisme atau kepentingan atau ideologi kelompok. Perbedaan pandangan tersebut bisa terjadi disebabkan dari sisi Al-Qur'an sendiri. Redaksi dan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan dibaca dan pahami secara beragam. Al-Qur'an memuat banyak dimensi ajaran seperti hukum, akidah, moral dan dimensi yang lainnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an berpotensi dibaca dan dipahami sesuai kepentingan tertentu sehingga timbul penafsiran yang cenderung membela kelompok atau pemahaman tertentu (O. Rahman & Rahman, 2020).

Pandangan di atas sebenarnya bukan pandangan baru. Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib berpendapat:

هذا القرآن إنما هو خط مستور بين الدفتين لا ينطق بلسان، ولا بد له من ترجمان، وإنما ينطق عنه الرجال

Artinya: "Al-Qur'an hanyalah tulisan di antara dua sampul tidak dapat berbicara. Al-Qur'an perlu penafsir dan penafsirnya adalah manusia." (al-Athīr & al-Fidā, 1987).

Selain riwayat di atas, praktik penafsiran berdasarkan kepentingan ideologis ini sudah tergambar pada generasi awal saat terjadi perpecahan setelah Rasulullah wafat. Berdasarkan riwayat yang datang dari Abu 'Ubaid dari Ibrahim al-Tamimi bahwa Umar bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengapa umat muslim sering berkonflik padahal memiliki Nabi dan kitab yang sama. Ibnu 'Abbas menjawab, "Wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan kepada kita dan kita dan generasi selanjutnya telah membacanya. Namun generasi selanjutnya membacanya tanpa memahami dan mengetahui bagaimana dan dalam kondisi seperti apa ia diturunkan. Masing-masing orang tersebut kemudian berpendapat menurut pikirannya masing-masing, saling menyalahkan, saling bermusuhan bahkan saling membunuh". (Djalaluddin, 2015).

Dua riwayat di atas menjadi gambaran mengenai kondisi dan dinamika konflik yang terjadi pada masa sahabat dan generasi selanjutnya bisa terjadi karena perbedaan penafsiran Al-Qur'an. Perbedaan penafsiran tersebut terjadi karena tingkat intelektualitas yang berbeda-beda dan berdasarkan kepentingan ideologis atau pemahaman suatu kelompok. Gambaran di atas benar terjadi setelah terjadi perpecahan politik antar sahabat sehingga memicu munculnya penafsiran Al-Qur'an bernuansa teologis atau tafsir 'aqo'idi.

Sebelum *Khawarij* muncul dengan tafsir ideologisnya, pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan disebutkan menggunakan Al-Qur'an demi tujuan politik kelompoknya saat mereka terdesak dalam perang Siffin pada tahun 37 H/648 M. Meskipun tidak secara langsung sahabat 'Amr bin al-'Ash memulai tafsir 'aqo'idi saat ia yang berada di kubu Mu'awiyah mengangkat Al-Qur'an sebagai tanda menyelesaikan pertikaian dengan Al-

Qur'an (*tahkim*) dalam perang Siffin. 'Amr bin al-'Ash dicatat sebagai orang yang memanfaatkan Al-Qur'an untuk melancarkan retorika diplomatis yang menyebabkan kekalahan Ali bin Abi Thalib (Izzan, 2011).

Mu'awiyah bin Abi Sufyan disebut menggunakan dalil Al-Qur'an dalam korespondensi adu argumen perebutan kekuasaan dengan Hasan bin Ali (Affani, 2019), yaitu dengan QS. *Ali 'Imran* ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُوتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kelompok Khawarij juga menguatkan tujuan dan pemahaman mereka dengan ayat Al-Qur'an. Khawarij adalah kelompok yang mulanya pendukung sahabat 'Ali tetapi kemudian keluar dari barisan pendukung 'Ali. Awalnya kelompok khawarij menerima *tahkim/arbitrase* dan memaksa 'Ali menunjuk orang yang menjadi hakim, selanjutnya Abu Musa al-'Asy'ari lah yang terpilih. Namun Khawarij tidak setuju dengan hasil keputusan *tahkim* sedangkan sahabat 'Ali justru menerima keputusan tersebut. Kelompok khawarij menganggap sahabat 'Ali telah berbuat dosa besar dan dihukumi kafir (Mubarok, 2017).

Semboyan orang-orang Khawarij *la huka illa lillah* melasdaskan penafsiran mereka terhadap surat *al-Mai'dah* ayat 44 sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

قالوا: وكل مرتكب للذنوب فقد حكم بغير ما أنزل الله

Artinya: "Mereka (Khawarij) berkata: Setiap pelaku dosa besar maka pasti mereka tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah Swt." (Al-Dzahabi, 1976).

'Ali bin Abi Thalib merespon penafsiran Khawari bahwa kalimat tersebut adalah benar, tetapi digunakan dalam kebatilan. Dapat dipahami orang-orang Khawarij menafsirkan ayat tersebut tidak sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya. Penafsirana mereka berdasarkan kepentingan untuk mendukung ideologi-teologis "pengkafirkan" orang-orang yang setuju dengan keputusan *tahkim*.

Sejak saat itu, kelompok politik atau teologi pada masa setelahnya terus membangun dan bersaing mengembangkan pemikirannya. Kedudukan Al-Qur'an yang senantiasa ditempatkan pada posisi tertinggi bagi umat islam, membuat pemahaman dan pemikiran setiap kelompok tadi berusaha dilandaskan pada Al-Qur'an meskipun pelandasan tersebut cenderung tendensius dan erat dengan subjektivitas dan justifikasi. Akibatnya muncul berbagai corak penafsiran yang berdasarkan tujuan dan kepentingan teologis, politis atau kepentingan yang lain.

Penafsiran corak teologis tidak bisa dilepaskan dari mazhab-mazhab teologi dalam sejarah islam. Lebih dari itu, perkembangan sejarah tafsir pada periode awal termasuk ke dalam periwayatan hadis yang proses kodifikasinya tidak bisa dipisahkan dengan pertarungan teologi dan politik. Maka pemetaan tafsir Al-Qur'an berdasarkan perbedaan kelompok teologi dipengaruhi dua hal. Pertama, dinamika pergolakan teologi politik pada generasi awal yang melahirkan kelompok Khawarij, Syiah, Murjiah dan yang lainnya. Kedua, proses kodifikasi ilmu-ilmu islam pada abad II dan III hijriyah pengaruh aliran-aliran tersebut memicu sejumlah corak tafsir Al-Qur'an yang beragam. Bukti sederhana adalah pada masa Nabi dan sahabat cenderung menghindari menafsirkan ayat-ayat mutasyabih. Sedangkan masa setelahnya penafsiran ayat jenis tadi menjadi fokus perhatian dan terbuka. Begitupun dengan penafsiran Al-Qur'an bercorak teologis atau tafsir '*aqo'idi* menjadi beragam dan marak.

Abdurrahman al-'Akk menjelaskan empat hal menjadi penyebab sebagian penafsir terjebak dalam ideologis yang mengakibatkan penafsiran mereka tergolong menyimpang. Pertama pemalsuan riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW atau sahabat dengan tujuan sebagai pembenaran mereka. Kedua, sebelum menafsirkan Al-Qur'an penafsir sudah mempunyai keyakinan makna tertentu terlebih dahulu kemudian membawanya ke dalam penafsiran sesuai dengan paham kelompoknya. Ketiga sebagian mufasir hanya mengacu pada makna lughawi (tekstual) tanpa memperhatikan konteks kalimat atau ayat Al-Qur'an. Keempat, relasi kekuasaan yang mengintervensi penafsir dalam menafsirkan yang akhirnya menjadi legitimasi kekuasaan (cAbd Rahman al-ck, 1994).

Batasan Tafsir Tafsir 'Aqo'idi

Tafsir Alqur'an memiliki corak yang variatif, antara lain corak *fiqhi*, corak *'aqa'idi*, corak *lughawi*, corak *falsafi*, corak *sufi* (Atabik, 2016). Setiap corak tafsir memiliki karakter tertentu dan batasan yang menjadi ruang lingkup ke dalam corak tersebut. Batasan tafsir bertujuan memetakan penafsiran sesuai coraknya dan supaya pembahasan tafsir tadi tidak keluar dari ruang lingkup bahasan teori corak tafsirnya. Batasan atau ranah tafsir *'aqa'idi* adalah upaya menggali kandungan makna Al-Qur'an secara mendalam mengenai keyakinan teologi. Penafsiran *'aqa'idi* berkaitan dengan perdebatan dalam pembahasan mengenai ketuhanan. Namun dalam prosesnya penafsiran model ini bukan mengedepankan menggali pesan ayat Al-Qur'an namun sebagai upaya pembenaran atas keyakinan kelompoknya. Bermula dari peristiwa konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah dalam perang Siffin kemudian melahirkan kelompok-kelompok teologi yang masing-masingnya memiliki *truth claim* (klaim-klaim kebenaran) dengan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mereka dan tidak sesuai dengan tafsir dan sunnah yang sebenarnya dalam rangka melegitimasi keyakinan mereka. Upaya tersebut mereka lakukan dengan tujuan agar diterima dan mendapat pendukung.

Selain pembahasan seputar topik ketuhanan beberapa ulama juga menggolongkan tafsir dengan pendekatan *siyasi* atau politik ke dalam tafsir *'aqa'idi*. Hal tersebut karena tafsir *'aqa'idi* dalam sejarah dan perkembangannya memiliki kaitan yang sangat erat dengan tujuan politik (Zaini, 2023). Muhammad Rajab Al-Bayumi menjelaskan tafsir dengan pendekatan *siyasi/politik* beriringan dengan tafsir teologis. Aliran kelompok menjadi latar belakang dari paham atau prinsip teologis. Kelompok-kelompok tadi membutuhkan dalil sebagai standar validitas mereka. Sebagai contoh Khalid bin Abdurrahman al-'Akk sub pembahasan *al-tafsir al-siyasi* menjelaskan penafsiran *'aqa'idi* dalam karyanya *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduh* dan Syukron Affani menggunakan istilah corak politis (*al-tafsir al-syas*) dalam karyanya, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*.

Pendapat Ulama dan Standar Validitas Tafsir 'Aqo'idi

Tafsir *'aqa'idi* memiliki hubungan dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Hal itu karena sumber tafsir *'aqa'idi* adalah *al-ra'yi* yakni ijtihad akal manusia, bahkan seakan-akan keduanya sama. Pengertian *al-ra'yi* sendiri adalah ijtihad. Tafsir model ini juga disebut *al-tafsir bi al-ijihad*, *al-tafsir, bi al-'aql dan al-tafsir bi al-dirayah*. Pandangan tersebut dapat dilihat dari beberapa kitab *ushul tasfir* menggolongkan pembahasan tafsir *'aqa'idi* ke dalam pembahasan tafsir *al-'aqli*, misalnya kitab *Ushul al-Tafsir wa Qawa'idu* karya Khalid bin Abdurrahman al-'Akk dan kitab *Ushul al-Tafsir wa Manahijuh* karya Fahd bin 'Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi. Singkatnya tafsir *'aqa'idi* lahir dari penafsiran sumber *al-ra'yi*.

Terjadi perbedaan pendapat ulama dalam menyikapi penafsiran yang *bi al-ra'yi*. Pandangan ulama terhadap tafsir *bi al-ra'yi* terbagi menjadi dua, ada yang menolak dan menerima. Alasan kelompok yang menolak adalah anggapan bahwa tafsir model ini tidak memiliki dasar ilmu. Maksudnya penafsiran yang didasari dengan *al-ra'yi* tidak bisa sampai pada keyakinan bahwa penafsirannya merupakan yang dimaksud oleh Allah. Karena ujungnya penafsiran tersebut hanya melandaskan pada prasangka. Kelompok ini melandaskan argumennya pada surat QS. Al-Isra: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui."

Selain itu mereka juga melandaskan pada QS. Al-'Araf: ayat 33

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Selain melandaskan pada Al-Qur'an mereka mendasarkan pada hadis Nabi yang menjelaskan larangan menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yi* yang diriwayatkan Imam Ahmad: (من قال في القرآن بغير علم فابتوأ مقعده من النار) siapa yang berkata tentang Al-Qur'an tanpa di dasari ilmu, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka. Sementara kelompok yang menerima atau membolehkan tafsir *al-ra'yi* memiliki beberapa argumen di antaranya: mereka berpandangan Al-Qur'an sendiri yang mendorong setiap pembacanya untuk merenungi dan menggali kandungan maknanya. Pandangan mereka bukan tanpa alasan beberapa ayat Al-Qur'an menjadi landasan pandangan ini yaitu, QS. Al-Nisa: 82 dan 83, QS. Shad: 29 yang menjelaskan bahwa Allah mendorong untuk mentadaburi dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Landasan selanjutnya keterangan bahwa para sahabat membaca Al-Qur'an menafsirkan maknanya secara beragam sehingga menunjukkan bahwa sahabat memahami ayat-ayat sesuai ijtihad dan *ittijahnya* mereka. Hal ini dikarenakan tidak semua ayat dijelaskan oleh Nabi. Mereka juga melandaskan pada doa Nabi Muhamad SAW kepada Ibnu 'Abbas:

اللهم فقهه في الدين و علمه التأويل

Artinya: "Ya Allah berikanlah ia ilmu agama dan ajarkanlah takwil."

Doa di atas mengindikasikan jika tafsir hanya terbatas pada *naql*, maka Nabi tidak mendoakan kebaikan yang lain yaitu di luar *naql* dan *al-sima'* yakni tafsir *bi al-ra'yi* (*wara al-naql wa al-sima' wa huwa al-tafsir bi al-ra'yi*). Berdasarkan uraian di atas, para ulama mengklasifikasikan tafsir *bi al-ra'yi* yang di dalamnya mencakup tafsir '*aqo'idi*' ke dalam dua jenis yaitu, *al-ra'yu al-mahmud* dan *al-ra'yu al-madzmum*. Rumusan ini juga bias menjadi standar validitas dari tafsir '*aqo'idi*'. (Al-Rumi, 1996)

1. Tafsir *al-ra'yu al-mahmud* adalah penafsiran yang bersandar pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi serta penafsirnya seorang yang ahli di bidang bahasa arab baik dari segi gaya bahasa, kaidah syar'i serta *ushulnya*. Ibn Taimiyah berpendapat siapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang dikuasainya baik dari segi bahasa dan syara' maka tidaklah mengapa.
2. Tafsir *al-ra'yu al-madzmum* adalah penafsiran yang semata-mata berdasarkan akal dan hawa nafsu yang tidak bersandar pada nas-nas syari'at. Penafsiran jenis ini banyak dilakukan oleh para hali bid'ah dan mazhab-mazhab batil. Mereka menafsirkan Al-Qur'an untuk kepentingan mereka sendiri.

Abdul Fattah al-Awwari menjelaskan tafsir '*aqo'idi*' dapat diterima apabila penafsiran tersebut bertujuan untuk merespon paham akidah yang salah. Selain itu penafsiran teologis tadi tidak berdasarkan fanatisme mazhab yang kontra-produktif sehingga dapat menerima pandangan atau ilmu lain, meskipun dalam hal ini penafsir tetap fokus pada pandangannya daripada pandangan yang lain tadi.

Namun jika penafsirannya tidak bersandar pada kaidah bahasa arab dan syariah, bertujuan sebagai pembenaran untuk kepentingan golongannya, fanatisme kontra-produktif dengan menutup rapat pandangan mufasir lain dan penafsirannya berdasarkan keinginan hawa nafsu, maka tafsir '*aqo'idi*' tersebut tidak dapat diterima (Al-Rumi, 1996).

Kitab Tafsir Bercorak '*Aqo'di*'

Dalam penelitian ini membahas karya tafsir teologi yang mewakili setiap aliran teologi yang dianggap memiliki riwayat sejarah yang panjang dan juga mempunyai karya tafsir yang dijadikan rujukan sampai saat ini yaitu, kitab *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi dari Sunni, kitab *al-Kasyaf* karya al-Zamakhshari dari Muktazilah dan kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabathba'i dari Syiah.

Kitab tafsir dari kelompok-kelompok teologis sangat banyak sehingga tidak memungkinkan dikaji seluruhnya. Di samping itu, tidak semua kelompok teologi memiliki karya tafsir yang dapat kita temukan saat ini. Misalnya kelompok Khawariz tidak memiliki karya tafsir seperti kelompok Muktazilah, Sunni dan Syi'ah. Penafsiran Khawariz yang bisa dibaca saat ini adalah penafsiran potongan ayat yang termuat dalam kitab-

kitab. Oleh sebab itu penulis belum dapat mengkaji karya tafsir dari setiap kelompok teologi dalam islam (Al-Dzahabi, 1976).

1. Kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi dari (Kelompok Sunni)

Nama lengkap al-Razi adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Tamiy al-Bakriy al-Thabriy al-Ashl. Adapun nama Fakhr al-Din merupakan gelar. Beliau juga dikenal dengan Ibn al-Khatib al-Syafi'i. Beliau lahir tanggal 25 Ramadan 544 H di kota Ray Afghanistan dan wafat pada tahun 606 H di kota Herat di usia ke-60 tahun. Al-Razi berguru pada al-Simnany, al-Majd al-Jilly, kemudian pada al-Baghawi. Dalam fiqih beliau mengikuti mazhab Syafi'i sementara dalam akidah mengikuti paham 'Asy'ary (Setiawan & Romadoni, 2022).

Metode umum tafsir al-Razi adalah dalam penyusunannya menggunakan metode *tahlili*. Dalam menafsirkan beliau mengawali dengan menyebutkan jumlah ayat lalu mengelompokkannya ke dalam *makkiyah* dan *madaniyyah* berdasarkan urutan mushaf. Menyebutkan *fi al-ayat masa'il* kemudian menafsirkan ayat secara rinci dengan meninjau berbagai aspek, seperti *asbab nuzul*, bahasa, *qira'at*, dan sedikit riwayat hadis. Adapun metodologi tafsir al-Razi yang tergolong khusus, di antaranya penafsiran bernuansa teologis dengan paham 'Asy'ari dan nuansa fiqih mazhab Syafi'i. Contoh penafsiran yang bernuansa teologis pada Surah Thaha: 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: "(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy"

Dalam menafsirkan ayat di atas (ayat *mutasyabih*) al-Razi melakukan takwil. Beliau menjelaskan jika ayat tersebut dipahami secara tekstual akan bertentangan dengan paham teologi 'Asy'ariyah. Al-Razi lalu menjelaskan mustahil bagi Allah bersemayam/duduk di atas 'Arasy. Pertama, dzat Allah tidak membutuhkan tempat apapun bentuknya. Kedua, jika Allah bersemayam / duduk di atas 'Arasy maka dzat Allah bersifat baru, karena terdiri dari beberapa bagian (*murakkab*) dan ada bagian tertentu yang digunakan untuk duduk. Ketiga, jika sebagian menempati tempat duduk, maka mengindikasikan ia bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Allah adalah dzat yang qadim mustahil memiliki sifat dari sesuatu yang baru atau diciptakan.

Kemudian penafsiran Surah al-Ma'idah ayat 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ

Artinya: "Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu"

Memaknai *yad* secara harfiyah dengan makna tangan tidak pantas bagi Allah. Imam Al-Razi menjelaskan bahwa ayat di atas adalah ungkapan ketidakmungkinan memberi.

Al-Razi menguatkan penafsirannya dengan memuat pandangan dari para pakar. Dalam menguatkan pemikirannya saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Razi selalu mengutip pandangan para ahli di bidangnya. Di bidang tafsir, beliau memuat pandangan mufasir lain seperti Ibn 'Abbas, Ibn al-Kalabiy, Qatadah, Mujahid. Bidang Bahasa, al-Razi memuat pendapat al-Ashamiy, Abu Ubaidah, al-Farra, al-Mubarrad dan al-Zujjaj. Al-Dzahabi berkesimpulan tafsir al-Razi seperti ensiklopedi teologi (Al-Dzahabi, 1976) Selain kitab *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi, berikut ini beberapa kitab tafsir dari kelompok Sunni (Mubarak, 2017):

- Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil ditulis oleh Nasr al-Din Muhamad al-Syairazi al-Baidawi
- Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil ditulis oleh 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud bin Muhamad al-Nasa'i
- Bayan al-Ma'ani ditulis oleh 'Abd al-Qadir al-'Aini

2. Kitab *Al-Kasyaf an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* Karya al-Zamakhsyari (Kelompok Mukhtazilah)

Abu al-Qasim bin 'Umar al-Zamakhsyari Jarullah yang terkenal dengan sapaan Imam Zamakhsyari, lahir Rabu, 27 Rajab 467 H di daerah Zamakhsyar daerah kawasan Khawarizmi (Turkistan). Meskipun berada dalam keluarga yang sederhana, beliau pergi ke sejumlah daerah seperti Bukhara, Khurasan, Mekkah, Syam dan Baghdad menuntut ilmu. Zamakhsyari belajar kepada Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani, seorang ulama tersohor dan ahli di bidang ilmu *Nahwu*. Tafsir *al-Kasyaf* tergolong pada tafsir *tahlili* dengan menafsirkan seluruh Al-Qur'an dengan menyesuaikan susunan surah dan ayat pada *mushaf Utsmani* dari

surah *al-fatihah* sampai surah *al-nas*. Al-Zamakhsyari tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan dengan ayat lain, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in kecuali pada beberapa ayat saja. Oleh karena itu tafsir sumber tafsir karya Zamakhsyari ini tafsir *bi al-ra'yi* (Mulyaden et al., 2022). Zamakhsyari dikenal sebagai tokoh fanatik aliran Muktazilah yang dominan menggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ketuhanan sudah pasti ditafsirkan berdasarkan paham Muktazilah. Lebih jauh penafsiran Zamakhsyari dianggap sebagai pembelaan atas paham aliran kelomponya. Salah satu contoh tafsir dalam kitab *al-Kasyaf* adalah penafsiran Surah al-Qiyamah:22-23 yang berkaitan dengan ketuhanan:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ ٢٣

Artinya: "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (karena) memandang Tuhannya."

Zamakhsyari menafsir kata *nazhirah* dengan *al-raja* (menunggu harapan). Beliau tidak mengartikan kata *nazhirah* dengan melihat, karena menurut paham Muktazilah Allah swt. tidak dapat dijangkau oleh indra penglihatan kapanpun dan di manapun. Contoh lain penafsiran Surah Yunus: 26:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۚ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya. Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya."

Zamakhsyari menjelaskan makna *al-husna wa ziyadah* bukan *nazr* atau *ru'yah ila wajhillah* (melihat Allah). Makna ini digunakan golongan *mujribah* (Jabbariyah) dan *musyabihah* (yang meyakini Allah mempunyai *jism* atau jasad) dengan mengutip beberapa riwayat dari sahabat dan tabi'in. Menurutnya *al-husna* berarti pahala yang baik dan *al-ziyadah* artinya *al-tafadul* atau tambahan. Selain kitab *al-Kasyaf* berikut ini beberapa kitab tafsir dari kelompok Muktazilah (Mubarok, 2017):

- Tanzih al-Qur'an'an al-Matha'ain* ditulis oleh al-Qadi Abdul Jabbar yang dikenal dengan Abu al-Hasan al-Baghdadi
- Amali al-Syarif al-Murtadha Gurar al-Fawa'id wa Durar al-Qala'id* ditulis oleh Abu al-Qasim 'Ali bin Tahir Abi Ahmad al-Husain.
- Mutasyabih al-Qur'an* ditulis oleh Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar al-Hamdani

3. Kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabathba'i dari (Kelompok Syiah)

Muhammad Husain al-Thabathba'i yang terkenal dengan sapaan Imam al-Thabathaba'i lahir tahun 1321 H atau 1892 M di Tabriz. pada masa pendidikannya, beliau pergi ke sejumlah wilayah, seperti kota Qum, Teheran Tibriz dan yang lain. Dalam perjalanan ilmiahnya itu, beliau berguru ke beberapa ulama tersohor di antaranya Sayyid Husain al-Badakubi, Muhammad Husain al-Kambani, dan Syaikh Muhammad Husain al-Na'ni. Al-Thabathaba'i meninggal bulan November 1402 H atau 1981 M dan di makamkan di kota Qum (Kurniawan & Khairunnisa, 2021).

Tafsir *al-Mizan al-Thabathaba'i* menggunakan metode *tahlili*. Tafsir beliau tergolong *al-tafsir al-syi'i*, tafsir yang berorientasi paham-paham kelompok Syiah. Tafsir *al-Mizan* dalam segi riwayat merujuk pada pendapat para imam yang mereka yakini sebagai orang yang *ma'shum* (terjaga dari dosa). Meski begitu, tafsir *al-Mizan* juga mengandung penafsiran berdasarkan *al-ra'yi* terutama dalam penafsiran ayat tentang ketuhanan, seperti keadlian tuhan. Namun menurut Thabathaba'i membiarkan Al-Qur'an menjelaskan maknanya sendiri merupakan metode yang paling tepat dalam memahami Al-Qur'an. Manusia hanya dapat mengambil pemahaman yang dilandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW dan riwayat ahl bait, karena mereka senantiasa konsisten mengikuti jejak Nabi (O. Rahman & Rahman, 2020). Adapun contoh penafsiran akidah syiah adalah tentang konsep *al-imamah*. Bagi kelompok Syiah, konsep tersebut merupakan inti dari akidah mereka yang dilandaskan pada penafsiran mereka dalam surah al-Baqarah surat 124:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."

Imam al-Thabathba'i menafsirkan *imama* adalah orang yang harus diikuti (*muqtadiyun yaqtadhi bin al-nas*) baik dalam ucapan, perbuatan. Sedangkan banyak mufassir yang menjelaskan maksud *imama* pada ayat di atas adalah *al-nubuwwah*. Selanjutnya maka seorang imam (menurut konsep syiah) itu harus *ma'shum* dari kesesatan dan masiat, karena jika tidak bagaimana seorang imam itu bisa diikuti oleh orang lain jika dirinya tidak bisa membimbing dirinya sendiri, *wa huwa anna min laisa bi ma'shum fa la yakunu imaman hadiyan ila al-haq al-battah*.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir 'Aqo'idi

Keterangan-keterangan di atas berkesimpulan bahwa tafsir 'aqo'idi memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa penilaian negatif terhadap corak tafsir ini bukan berarti keharaman secara mutlak menafsirkan tafsir dengan nuansa aqo'idi. Pandangan ulama mengenai tafsir corak ini menjadi dua sisi, bisa diterima atau tidak diterima. Selain itu eksistensi tafsir *aqo'idi* yang berbasis *al-ra'yi* masih eksis dan dikaji terutama oleh simpatisan aliran kelompok yang juga masih eksis hingga sekarang, misalnya aliran Sunni dan Syiah dan Mutazilah dalam hal semangat pemikirannya.

1. Kelebihan Tafsir 'Aqo'idi di antaranya sebagai berikut:

- a. Tafsir pendekatan 'aqo'idi menjadi solusi dalam menggali kandungan makna ayat-ayat ketuhanan yang pada era sahabat penafsiran ayat-ayat ketuhanan dan mutasyabihat cenderung dihindari (Al-Qatthan, 1997). Hal itu karena sumber penafsiran pada saat itu menekankan tafsir *bi al-riwayat*. Kehadiran tafsir *aqo'idi* yang basisnya tafsir *bi al-ra'yi* merupakan pendekatan yang menjadi solusi dalam menjawab persoalan ketuhanan dalam sejarah pemikiran islam atas penafsiran sejumlah ayat yang pada masa sebelumnya dihindari.
- b. Tafsir 'aqo'idi menghubungkan wahyu dan akal dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an. Eksistensi tafsir 'aqo'idi berkaitan dengan ketidakpuasan model tafsir *bi al-ra'yi* yang memiliki keterbatasan dan tidak memadai dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama ayat bertema teologi (Hardivizon et al., 2019).
- c. Tafsir 'aqo'idi memberikan penjelasan rasional terhadap konsep-konsep ketuhanan dalam Al-Qur'an, seperti sifat-sifat Allah, kekuasaan Allah, melihat Allah di surga, takdir, amal perbuatan manusia dan konsep lainnya terkait ilmu tauhid.

2. Kekurangan Tafsir 'Aqo'idi

- a. Tafsir 'aqo'idi dapat mengesampingkan tujuan utama dalam penafsiran yaitu menggali makna-makna dan mengambil pesan Al-Qur'an sesuai dengan maksud Allah sebatas kemampuan manusia. Namun tafsir tersebut justru bersifat tendensius membela kepentingan paham-paham kelompoknya. Tafsir 'aqo'idi menjadi legitimasi kebenaran paham mereka dengan mengabaikan bahkan menolak pandangan-pandangan di luar kelompok mereka.
- b. Tafsir 'aqo'idi terkadang mengabaikan aspek-aspek Al-Qur'an, seperti bahasa, hukum, moral, sosial dan sejarah dan aspek lainnya saat menggali makna ayat. Mereka lebih menonjolkan pembahasan teologis yang justru bersifat subjektif sebagai kepentingan mazhabnya. Al-Dzahabi menilai tafsir mafatih al-ghabib al-Razi sebagai ensiklopedi teologi karena aspek ini sangat dominan daripada tafsirnya. Abu Hayyan bahkan berpendapat tafsir al-Razi mengandung semua hal kecuali tafsir (O. Rahman & Rahman, 2020).
- c. Tafsir 'aqo'idi sering menghadirkan penjelasan tafsir sebagai bantahan atau serangan terhadap paham kelompok lain sehingga menganggap paham kelompoknya yang benar, sehingga tafsir ini berpotensi terjebak ke dalam fanatisme dogmatis atau taqlid. Lebih jauh jika terus mengedepankan sikap fanatisme kelompok, maka tentu sangat berpotensi menimbulkan ketegangan atau konflik antar kelompok.

KESIMPULAN

Sejarah yang menjadi latar belakang munculnya tafsir 'aqo'idi berkenaan dengan peristiwa konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam perang Siffin. Dalam rangka mendukung kepentingan dan pendapat kelompoknya Al-Qur'an digunakan sebagai pembenaran. Batasan tafsir 'aqo'idi terkait pembahasan seputar teologi ketuhanan dan al-siyasi atau politik karena keduanya termasuk tema

penting yang berkaitan dengan kelompok atau aliran. Pandangan ulama dan standar validasi tafsir 'aqo'idi linier dengan pandangan dan standar tafsir *bi al-ra'yi*. Jika tafsir corak teologi memenuhi syarat dan termasuk tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud*, maka tafsir corak tersebut dapat diterima. Namun jika tafsir teologi tidak memenuhi syarat dan tergolong tafsir *bi al-ra'yi al-madzumah*, misalnya penafsirannya didorong hawa nafsu dan menjadi pembenaran atas kepentingan kelompoknya, maka tidak dapat diterima.

Sejumlah kitab tafsir dapat digolongkan ke dalam tafsir 'aqo'idi dan berasal dari lintas aliran teologi. Kitab tafsir 'aqo'idi kelompok Sunni dapat ditemukan di kitab *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi. Kitab tafsir 'aqo'idi kelompok Muktazilah terdapat pada kitab al-Kasyaf karya al-Zamaksyari. Sedangkan kitab tafsir dari golongan Syi'ah adalah *al-Mizan* karya Husain al-Thabathba'i. Tafsir 'aqo'idi memiliki kelebihan yaitu, sebagai tafsir yang berbasis tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir 'aqo'idi menjadi solusi dalam menggali kandungan makna ayat-ayat ketuhanan yang pada era sahabat penafsiran ayat-ayat ketuhanan dan mutasyabihat cenderung dihindari. Tafsir 'aqo'idi yang menghubungkan wahyu dan akal dapat memberikan penjelasan rasional tentang konsep-konsep ketuhanan. Meski demikian, tafsir 'aqo'idi memiliki kekurangan yaitu, tafsir ini cenderung menjadi legitimasi kebenaran atas paham suatu kelompok dan menganggap kelompoknya yang benar. Di samping itu alih-alih menggali kandungan makna Al-Qur'an dengan segala aspeknya, tafsir ini justru mengedepankan penjelasan rasional paham teologi kelompoknya yang dihubungkan dengan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- al-Athir, I. al-D. I., & al-Fidā, A. al-Q. A. (1987). *al-Kāmil fī al-ta'rikh*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). al-Tafsir al-Mufasssirin. In *Kairo: Dar al-Hadis, t. th*.
- Al-Qatthan, M. (1997). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Rumi, F. (1996). *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Maktabah Taubah.
- Al-Zarqani, M. A. (n.d.). tt Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran. *Beirut: Dar Al-Fikr*.
- Atabik, A. (2016). Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 209–223.
- Baidan, N. (1998). Metodologi Penafsiran al-Qur'ān. *Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset*.
- cAbd Rahman al-clk, K. (1994). Usul al-Tafsir wa Qawaiduhu. *Damsyik: Dar Al-Nafais*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djalaluddin, M. (2015). Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 4(2), 289–300.
- Hardivizon, H., Febriyarni, B., & Saputra, H. (2019). *Mazahib at-tafsir*. LP2 IAIN Curup.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Kurniawan, R. O., & Khairunnisa, A. R. (2021). Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1, 146–150.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mubarak, M. Z. (2017). Mengenal Corak Tafsir 'Aqa'id (Ideologis). *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies*, 1(1).
- Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamaksyari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, O., & Rahman, M. G. (2020). Tafsir Ideologi: Bias Idiologi dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, dan Syiah. *AS-SYAMS*, 1(2), 154–196.
- Setiawan, T., & Romadoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Imam Dan Spiritultas*, 2, 49–60.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi

Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zaini, M. (2023). Ragam Metode dan Corak Pemikiran dalam Khazanah Teologi Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 31–49.

Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).